

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PATUNG PALINDO DI DESA KOLORI KECAMATAN LORE BARAT KABUPATEN POSO

Ivana Toheke¹⁾, Mohammad Irfan Mufti²⁾, Dandan Haryono³⁾

¹ Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
ivanatoheke806@gmail.com

² Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
irfanmufthi66@gmail.com

³ Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
dandanharyono@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan yang terjadi pada objek wisata patung palindo dan untuk mengetahui strategi dalam pengembangan objek wisata patung palindo. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan model teori Pengembangan (Hasibuan 2005) yang mencakup Pengembangan Sumber Daya Manusia, Peningkatan Kinerja, Proses Sistematis, Partisipasi Aktif dan Evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang mencakup data primer maupun sekunder. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan yang terjadi pada objek wisata patung palindo belum maksimal dikarenakan kurangnya sumber daya manusia dalam pengelolaan, sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan, pengelolaan tidak terstruktur, promosi wisata yang masih kurang, anggaran yang membatasi pengelolaan dan pemerintah daerah yang belum efisien dalam menjalankan kebijakan pada program pariwisata. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah daerah, masyarakat dan pengelola diharapkan lebih memperhatikan hal ini dan dapat melakukan strategi pengembangan pada objek wisata yang lebih baik kedepannya. Strategi agresif (pertumbuhan) adalah strategi yang paling baik dan cocok untuk melakukan pengembangan objek wisata Patung Palindo.

Kata Kunci: Strategi, Objek Wisata, Pengembangan SDM, Proses Sistematis, Partisipasi

ABSTRACT

This study aims to determine the development that has occurred at the Palindo Statue tourist attraction and to identify strategies for the development of the Palindo Statue tourist attraction. This research uses a qualitative method with a descriptive research type. The study applies the Development theory model (Hasibuan, 2005), which includes Human Resource Development, Performance Improvement, Systematic Processes, Active Participation, and Evaluation. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, including both primary and secondary data. The results of the study indicate that the development at the Palindo Statue tourist attraction has not been optimal due to the lack of human resources in management, inadequate facilities and infrastructure, limited community participation in management, unstructured management practices, insufficient tourism promotion, budget constraints that limit management activities, and local government inefficiency in implementing policies related to tourism programs. Based on these findings, local governments, communities, and managers are expected to pay greater attention to these issues and implement better development strategies for the tourist attraction in the future. An aggressive (growth-oriented) strategy is considered the most appropriate and suitable strategy for developing the Palindo Statue tourist attraction.

Keywords: *Strategy, Tourism Objects, Human Resource Development, Systematic Process, Participation*

Submisi: 17-01-2026
Diterima: 18-01-2026
Dipublikasikan: 02-02-2026

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kekayaan budaya serta keindahan alam yang istimewa. Negara ini juga menawarkan berbagai tempat menarik untuk didatangi, baik untuk maksud berwisata serta sebagai sarana pembelajaran tentang keindahan alam dan keberagaman budaya. Beragam destinasi wisata di negara ini mampu menarik minat para wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara, untuk berkunjung dan berwisata. Kontribusi sektor pariwisata terhadap perolehan devisa negara terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan mancanegara. Berdasarkan data dalam *Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010–2025* dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Indonesia memiliki 50 destinasi pariwisata nasional serta 88 kawasan strategis pariwisata nasional. Hal ini menunjukkan adanya upaya serius dari pemerintah dalam mengembangkan sektor pariwisata guna meningkatkan perolehan devisa negara. (Sangkak Adrianus, 2022)

Era globalisasi saat ini, perkembangan sektor pariwisata berlangsung sangat pesat. Pariwisata telah diakui sebagai salah satu indikator kemajuan suatu negara, dan perannya diperkirakan akan lebih meningkat pada tahun-tahun yang akan datang. Diperlukan berbagai upaya untuk mengembangkan potensi wisata, khususnya di negara Indonesia karena dalam hal ini sektor pariwisata turut mendorong pembangunan daerah, terutama di wilayah yang memiliki potensi wisata besar, dan juga bisa memberikan partisipasi yang penting terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pariwisata berperan penting dalam perkembangan ekonomi dan sosial disuatu daerah yang mempunyai potensi objek wisata yang baik. Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 pariwisata sebagai kegiatan wisata yang difasilitasi dengan sarana prasarana serta layanan dari masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah. Kepariwisataan bersifat multidimensi dan multidisiplin yang mencerminkan kebutuhan individu dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. (Reliyani, Majid Abdul, 2024)

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Poso Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Poso Tahun 2019–2034, dijelaskan bahwa dalam Pasal 1: ayat (4), pariwisata merupakan segala bentuk pariwisata yang ditunjang oleh beragam sarana prasarana dan pelayanan yang diberikan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, serta pemerintah daerah. Selanjutnya, dalam Pasal 1: ayat (7) disebutkan bahwa kawasan strategis pariwisata adalah wilayah geografis yang mencakup satu atau lebih desa/kelurahan yang memiliki potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang memadai, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata, serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam pengembangan kepariwisataan. Peraturan ini akan dikaitkan dengan hasil yang didapati peneliti ketika melakukan penelitian apakah peraturan ini benar adanya sudah diterapkan atau justru tidak dilakukan untuk mengembangkan pariwisata yang ada di Kabupaten Poso.

Kabupaten Poso merupakan daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, memiliki banyak sekali objek wisata yang tentunya sangat banyak diminati dan menjadi pusat perhatian oleh para wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung ke daerah tersebut. Di kabupaten poso yang menjadi suatu objek wisata yang menarik untuk dikunjungi adalah Situs Megalit Patung Palindoo, situs megalit ini memiliki sejarah dan

makna besar kebudayaan serta panorama indah dengan hamparan rumput hijau yang tumbuh disekeliling patung tersebut.

Patung Palindo terletak di Lembah Bada, yang berada di dalam wilayah Taman Nasional Lore Lindu, lebih tepatnya di Desa Kolori Kecamatan Lore Barat Kabupaten Poso dengan jarak tempuh dari pusat kota poso sekitar 145 km atau sekitar lima jam perjalanan darat sampai ke Lembah Bada. Palindo berarti "Sang Penghibur" (dalam Bahasa setempat yakni Bahasa Bada). Ukuran Patung Palindo cukup besar, dengan tinggi mencapai tiga kali tubuh orang dewasa atau sekitar 4,5 meter. Patung Palindo merupakan patung terbesar dari semua patung-patung yang ada di Kabupaten Poso sehingga membuat patung ini sangat terkenal di berbagai daerah dan mejadi simbol tersendiri bagi Sulawesi Tengah karena statusnya sebagai situs terbesar yang menjadi bukti kreativitas peradaban prasejarah, serta sering digunakan sebagai maskot dan logo promosi pariwisata daerah.

Keunikan Patung Palindo ditandai pada ukiran khas dengan pahatan yang bentuknya tidak memiliki kaki, hidung berbentuk segi empat menyatu dengan alis, serta pahatan mulut yang dalam membentuk senyuman, sehingga membuatnya berbeda dari patung lain. Jika dilihat secara langsung patung ini berdiri dengan posisi miring ke kanan menjadi cerita legenda masyarakat setempat.

Bedasarkan peneitian yang telah dilakukan oleh peneliti di wilayah Patung Palindo Desa Kolori Kecamatan Lore Barat Kabupaten Poso, peneliti mengamati adanya pengembangan objek wisata yang telah dilakukan, namun terdapat masalah dalam pengembangan objek wisata Patung Palindo. Beberapa masalah yang kini terjadi adalah Keterbatasan Infrastruktur seperti tidak ada toilet umum, keterbatasan petugas yang menjaga wilayah patung serta belum ada karcis masuk, Keterbatasan Promosi Wisata, dan kurangnya Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan. Badan Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVII yang bertugas mengelola juga mengakui bahwa ada beberapa kendala yang sering terjadi dalam pengembangan objek wisata patung Palindo dikarenakan kurangnya keterlibatan langsung oleh pihak pemerintah setempat serta masyarakat dalam pengembangan. Dengan masalah yang terjadi dalam strategi pengembangan objek wisata ini maka peneliti menggunakan landasan teori Pengembangan Hasibuan (2005) yaitu Pengembangan SDM, Peningkatan Kinerja, Proses Sistematis, Partisipasi Aktif dan Evaluasi. Kemudian dengan permasalahan yang disebutkan maka dengan ini penulis memiliki ketertarikan untuk dapat melaksanakan penelitian dengan judul "Strategi Pengembangan Objek Wisata Patung Palindo Di Desa Kolori Kecamatan Lore Barat Kabupaten Poso".

Hasil penelitian menunjukkan pengembangan yang terjadi pada objek wisata patung palindo belum maksimal dikarenakan kurangnya sumber daya manusia dalam pengelolaan, sarana dan prasaran yang belum memadai, kurangnya partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan, pengelolaan tidak terstruktur, promosi wisata yang masih kurang, anggaran yang membatasi pengelolaan dan pemerintah daerah yang belum efisien dalam menjalankan kebijakan pada program pariwisata. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah daerah, masyarakat dan pengelola diharapkan lebih memperhatikan hal ini dan dapat melakukan strategi pengembangan pada objek wisata yang lebih baik kedepannya. Strategi agresif (pertumbuhan) adalah strategi yang paling baik dan cocok untuk melakukan pengembangan objek wisata Patung Palindo.

METODE

Tipe penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dapat memberikan pemahaman tentang fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Penjelasan akan disajikan secara sistematis mengenai objek yang diteliti yang dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap informan untuk memperoleh pemahaman yang jelas. Data dikumpulkan melalui observasi dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih nyata, jelas, dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian dilapangan, wawancara yang dilakukan melalui tanya jawab langsung secara lisan dengan informan penelitian atau narasumber dengan menggunakan pedoman wawancara yang disediakan dan selanjutnya dokumentasi juga salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai macam dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan model analisis data interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, serta menggunakan model analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patung Palindo terletak di Desa Kolori, Kecamatan Lore Barat, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia. Dengan jarak sekitar 145 km atau sekitar lima jam perjalanan dari pusat kota poso menuju ke lokasi objek wisata patung palindo ini. Patung Palindo juga dikenal dengan keindahan alam dan keunikannya dari patung-patung lainnya yang ada di kabupaten poso atau secara khusus di Lembah Lore.

Istilah Palindo (Bahasa Bada) berarti “Sang Penghibur” yang diyakini oleh masyarakat setempat patung ini memiliki kekuatan sebagai sang penghibur menurut sejarah yang telah ada sebelumnya. Keunikan patung ini ditandai dengan ukurannya yang cukup besar, dengan tinggi mencapai tiga kali tubuh orang dewasa atau sekitar 4,5 meter serta keunikan pada ukirannya yang khas dengan pahatan yang dapat dilihat tidak memiliki kaki, hidung berbentuk segi empat menyatu dengan alis, serta pahatan mulut yang dalam membentuk senyuman yang membuat patung ini berbeda dengan patung lain sehingga sangat terkenal di berbagai daerah. Hamparan rumput hijau disekitar patung sangat menjadi pendukung keindahan di objek wisata ini.

Aktivitas yang dapat dilakukan di objek wisata patung palindo ini yang paling umum dilakukan oleh pengunjung adalah berkemah dan setiap tahun dilakukan Festival 1000 Megalit. Pemandangann yang indah membuat siapa saja yang berkunjung dapat merasakan suasana yang berbeda ditempat ini, karena didukung dengan kelestarian alam yang terjaga dan fasilitas sebagai penunjang meskipun masih sederhana dan terbatas dalam pengadaan fasilitasnya.

Patung Palindo merupakan objek wisata yang sangat terkenal di Kabupaten Poso maupun diluar Kabupaten Poso. Pengembangannya merupakan tanggung jawab bersama dari Dinas Pariwisata Kabupaten Poso dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVIII. Patung Palindo sering digunakan sebagai maskot dan logo promosi pariwisata daerah, ini menunjukkan betapa menariknya berkunjung dan merasakan secara langsung keindahan di

objek wisata patung palindo. Objek wisata patung palindo memiliki potensi daya tarik alam yang sangat indah dan menarik serta didukung dengan sarana dan prasarana yang ada seperti berikut:

1. Area parkir untuk kendaraan roda 2 dan roda 4
2. Papan petunjuk
3. Gazebo dan tempat duduk
4. Jalan akses menuju ke patung
5. Pos jaga
6. Tong sampah
7. Spot foto

Dinas Pariwisata Kabupaten Poso merupakan bagian dari pemerintah daerah yang bertugas mengelola dan mengembangkan pariwisata di daerah tersebut. Dinas ini dibentuk berdasarkan regulasi yang mengatur organisasi perangkat daerah, dan memiliki tugas pokok dalam merencanakan, membina, dan mengawasi kegiatan pariwisata.

Dinas ini mulai beroperasi dengan dasar hukum Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 1981 dan mengalami beberapa perubahan struktural sesuai dengan perkembangan kebijakan pemerintah. Dalam visi dan misinya fokus utama Dinas Pariwisata Kabupaten Poso adalah pengembangan destinasi dengan meningkatkan fasilitas dan daya tarik wisata, pemasaran dengan mempromosikan pariwisata poso ke tingkat nasional/internasional, dan bagian kelembagaan dan SDM ini akan memperkuat pengelola wisata lokal (Pokdarwis) dan meningkatkan keahlian pelaku usaha. Berdasarkan SOP Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Poso terdiri dari Kepala Dinas, Sekretaris, Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, Kelompok Jabatan Fungsional, Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata, Bidang Pemasaran Pariwisata, dan Bidang Ekonomi Kreatif.

Tabel 1. Data Pengunjung

No.	Bulan	Tahun	Jumlah
1	November	2025	180
2	Desember	2025	200
3	Januari	2026	357
4	Februari	2026	131

(Sumber: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVIII, 2026)

Berdasarkan tabel diatas dan keterangan dari Balai Pelestarian Kebudayaan, keadaan pengunjung di Objek Wisata Patung Palindo memang mengalami perubahan disetiap tahunnya tetapi jika dilihat dari data pengunjung yang hanya ada dari November 2025 sampai Maret 2026 dan hanya terdata pengunjung nusantara (wisatawan lokal) ini menunjukkan tidak ada aktivitas pendataan pengunjung di Objek Wisata Patung Palindo sebelumnya yang dilakukuan untuk bisa dilihat secara umum dikarenakan belum ada karcis masuk. Maka dengan inisiatif dari petugas pengelola sehingga barulah diadakan buku tamu untuk mendata pengunjung secara manual.

Data pengunjung diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yakni masuk dalam kategori Perlindungan dan Pemanfaatan Cagar Budaya. Keadaan pengunjung mengalami peningkatan pada bulan januari karena berdasarkan hasil

penelitian dibulan ini para pengunjung lebih banyak melakukan aktivitas berwisata bersama keluarga serta kerabat terdekat untuk merayakan tahun baru bersama.

Strategi pengembangan objek wisata patung palindo dilakukan dengan tujuan untuk dapat memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung, baik itu pelayanan serta didukung dengan fasilitas yang ada di lokasi objek wisata. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap Strategi Pengembangan Objek Wisata Patung Paindo di Desa Kolori Kecamatan Lore Barat Kabupaten Poso, menggunakan teori yang merujuk pada Pengembangan yang dikemukakan oleh Hasibuan (2005) yaitu Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan Kinerja, Proses Sistematis, Partisipasi Aktif, dan Evaluasi

A. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan dan pengamatan peneliti, hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata patung palindo telah di upayakan dalam pengembangan sumber daya manusianya, dalam hal ini pemerintah memberikan pelatihan terhadap masyarakat untuk mengelola serta memanfaatkan objek wisata dengan baik, tetapi masyarakat justru belum terlibat dalam pengelolaan sehingga sumber daya manusia dalam pengelolaan masih kurang.

B. Peningkatan Kinerja

Aspek peningkatan kinerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kinerja yang dilakukan oleh pengelola objek wisata patung palindo sudah cukup baik dilaksanakan, dapat dilihat dari tanggung jawab pengelola atau disebut juru pelihara untuk menjaga patung dari kerusakan manusia atau sebagainya, selain itu terdapat aturan-aturan yang telah dibuat untuk menjadi perhatian wisatawan yang akan berkunjung, tetapi sarana dan prasarana pada objek wisata patung palindo masih sangat terbatas.

C. Proses Sistematis

Selanjutnya indikator proses sistematis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata patung palindo belum terstruktur dengan baik meskipun sudah ada keterlibatan dan kerjasama antara pemerintah, pengelola dan masyarakat, akan tetapi pengembangannya belum jelas seperti apa dan bagaimana proses yang dilakukan pengelola dalam meningkatkan objek wisata patung palindo pada pengembangannya.

D. Partisipasi Aktif

Aspek partisipasi aktif, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal masih sangat minim dilakukan untuk pengelolaan karena salah satu yang menjadi kendalanya adalah kurangnya anggaran yang diperlukan dalam pengelolaan objek wisata tersebut.

E. Evaluasi

Terakhir pada indikator evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap pengembangan objek wisata patung palindo berdasarkan penilaian dari berbagai pihak yaitu dinas pariwisata, pemerintah desa, masyarakat, pengawas, tokoh adat serta pengunjung telah dilakukan dengan baik akan tetapi masih sangat perlu ditingkatkan lagi. Untuk mendapatkan strategi pengembangan objek wisata Patung Palindo, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis SWOT. Sebagai langkah pertama dalam menemukan hasil analisis SWOT adalah menganalisis Faktor Internal dan Eksternal yang ada dalam Objek Wisata Patung Palindo, berikut adalah Hasilnya :

Tabel 2. Matriks IFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<i>Strength (Kekuatan)</i>				
1	Memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi	0,15	4	0,60
2	Bentuk patung yang unik menyerupai manusia	0,10	4	0,40
3	Keindahan alam yang menarik wisatawan	0,10	3	0,30
4	Dapat menjadi objek penelitian pendidikan arkeologi	0,10	3	0,30
5	Menjadi bagian dari kawasan megalitikum di Wilayah \Taman Nasional Lore Lindu	0,05	3	0,15
Subtotal <i>Strength</i>		0,50		1,75
<i>Weakness (Kelemahan)</i>				
1	Infrastruktur menuju lokasimasih terbatas	0,15	2	0,30
2	Fasilitas wisata belum lengkap	0,10	2	0,20
3	Promosi wisata masih kurang	0,10	2	0,20
4	Pengelolaan objek wisata belum optimal	0,10	2	0,20
5	SDM Pariwisata masih terbatas	0,05	2	0,10
Subtotal <i>Weakness</i>		0,50		1,00
Total		1,00		2,75

(Sumber: Hasil Olah Data IFAS, 2026)

Berdasarkan tabel IFAS tersebut di atas, bahwa nilai total 2,75 menunjukkan bahwa faktor kekuatan internal pada objek wisata Patung Palindo cukup kuat untuk mendukung pengembangan destinasi wisata.

Tabel 3. Matriks EFAS

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<i>Opportunities (Peluang)</i>				
1	Meningkatnya minat wisata budaya dan sejarah	0,15	4	0,60
2	Dukungan pemerintah dalam pengembangan pariwisata	0,10	3	0,30
3	Kerja sama dengan akademisi dan peneliti arkeologi	0,10	3	0,30
4	Peluang pengembangan paket wisata budaya di Wilayah Lembah Bada	0,10	3	0,30
5	Perkembangan media digital untuk promosi wisata	0,05	3	0,15
Subtotal <i>Opportunities</i>		0,50		1,65
<i>Threats (Ancaman)</i>				
1	Kerusakan situs akibat aktivitas manusia	0,15	2	0,30
2	Persaingan dengan objek wisata lain di Wilayah Sulawesi Tengah	0,10	2	0,20
3	Kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan situs budaya	0,10	2	0,20
4	Risiko bencana alam yang dapat merusak situs	0,10	2	0,20
5	Perubahan kebijakan atau keterbatasan anggaran pengembangan wisata	0,05	2	0,10
Subtotal <i>Threats</i>		0,50		1,00
Total		1,00		2,65

Sumber: Hasil Olah Data EFAS, 2026)

Berdasarkan tabel EFAS tersebut di atas, bahwa nilai total 2,65 menunjukkan adanya peluang eksternal yang cukup besar untuk mendukung pengembangan objek wisata patung palindo.

Tabel 4. Hasil Analisis SWOT

Internal / Eksternal	Strength (S)	Weakness (W)
Opportunities (O)	<p>SO</p> <p>Memanfaatkan nilai sejarah dan budaya yang tinggi serta keunikan patung megalitikum untuk mengembangkan wisata budaya dan edukasi yang menarik. Keindahan alam serta keberadaan situs dalam kawasan Taman Nasional Lore Lindu dapat dipadukan dengan peluang meningkatnya minat wisata budaya, dukungan pemerintah, serta promosi melalui media digital untuk mengembangkan paket wisata budaya di kawasan Lembah Bada dan mendukung kegiatan penelitian arkeologi.</p>	<p>WO</p> <p>Keterbatasan infrastruktur, fasilitas wisata, promosi, serta SDM pariwisata dapat diatasi dengan memanfaatkan dukungan pemerintah dan kerja sama dengan akademisi. Pengembangan fasilitas wisata, peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dapat membantu meningkatkan pengelolaan dan daya tarik wisata budaya di kawasan Lembah Bada.</p>
Threats (T)	<p>ST</p> <p>Nilai sejarah yang tinggi dan keunikan patung megalitikum dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian situs budaya. Selain itu, potensi penelitian arkeologi dan keindahan alam dapat memperkuat identitas wisata budaya sehingga mampu menghadapi persaingan dengan objek wisata lain di Sulawesi Tengah serta mengurangi risiko kerusakan situs akibat aktivitas manusia.</p>	<p>WT</p> <p>Kelemahan seperti keterbatasan infrastruktur, fasilitas, dan pengelolaan wisata perlu diatasi melalui perencanaan pengembangan yang lebih baik serta peningkatan kapasitas SDM pariwisata. Selain itu, perlu dilakukan pengawasan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian situs budaya serta meminimalkan risiko kerusakan akibat aktivitas manusia, bencana alam, maupun keterbatasan anggaran pengembangan wisata.</p>

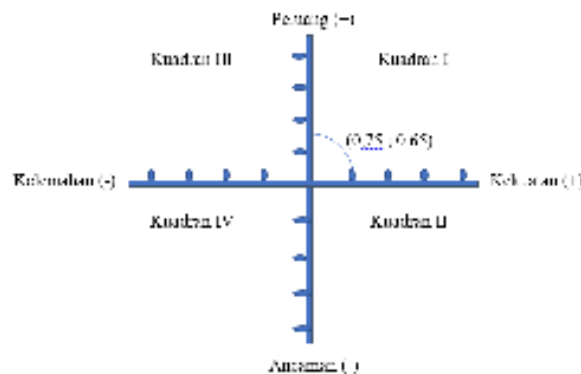
(Sumber: Hasil Analisis IFAS & EFAS, 2026)

Penentuan Posisi pada Diagram SWOT

Rumus posisi kuadran :

- S (Kekuatan) – W (Kelemahan) = 1,75 – 1,00 = 0,75
- O (Peluang) – T (Ancaman) = 1,65 – 1,00 = 0,65

Berdasarkan nilai IFAS dan EFAS dalam penelitian ini, maka dapat diketahui titik koordinat SWOT yaitu nilai peluang berada pada angka 0,75 dan nilai kekuatan berada pada angka 0,65. Sehingga, dari hasil nilai tersebut berada pada titik koordinat Kuadran I (SO). Adapun gambaran dari hasil tersebut yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Posisi Kuadran I menunjukkan bahwa objek wisata Patung Palindo berada dalam kondisi kuat dan memiliki peluang besar, sehingga strategi yang tepat adalah strategi agresif (*Growth Strategy*). *Growth Strategy* (Strategi Pertumbuhan) adalah strategi yang digunakan ketika suatu organisasi atau destinasi wisata memiliki kekuatan internal yang tinggi serta peluang eksternal yang besar. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal agar mampu meningkatkan daya tarik wisata dan jumlah kunjungan wisatawan. Strategi SO merupakan strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk memaksimalkan peluang yang tersedia. Dalam konteks pengembangan Objek Wisata Patung Palindo di Desa Kolori, Kecamatan Lore Barat, Kabupaten Poso, strategi ini dianggap tepat karena kawasan wisata tersebut memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan, seperti keunikan situs megalitikum, nilai sejarah dan budaya yang tinggi, serta daya tarik wisata yang tidak dimiliki daerah lain. Keberadaan Patung Palindo sebagai peninggalan budaya megalitikum menjadi kekuatan utama yang dapat menarik minat wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan luar daerah.

SIMPULAN

Pengembangan objek wisata Patung Palindo di Desa Kolori Kecamatan Lore Barat Kabupaten Poso belum maksimal berdasarkan beberapa faktor yang terjadi. Hasil penelitian berdasarkan teori Pengembangan (Hasibuan 2005) yaitu Pengembangan SDM menunjukkan bahwa sumber daya manusia dalam hal ini petugas pengelola objek wisata masih sangat kurang, pada Aspek Peningkatan Kinerja terdapat sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas bahkan ada yang belum tersedia juga promosi yang masih belum berjalan dengan baik yang mana itu sangat diperlukan untuk meningkatkan minat pengunjung. Kemudian pada Proses Sistematis pengelolaan pada objek wisata patung palindo tidak dilakukan secara terstruktur sehingga tidak berjalan dengan baik. Selanjutnya pada Partisipasi Aktif terdapat keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan masih sangat minim dilakukan serta kurangnya anggaran yang diperlukan dalam pengelolaan. Pada aspek Evaluasi dapat dinilai bahwa pengelolaan yang dilakukan pada objek wisata memang masih perlu ditingkatkan dan diperhatikan oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab pada pengelolaannya baik pemerintah, masyarakat, dan pengelola. Strategi yang tepat dalam pengembangan objek wisata patung palindo yaitu Strategi Agresif/Pertumbuhan yang telah diukur melalui Analisis SWOT. Strategi ini dapat mendorong pemerintah dan berbagai pihak yang terkait dalam pengelolaan untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang yang terdapat pada objek wisata patung palindo. Dengan memperhatikan strategi ini, dapat dipastikan bahwa pengelolaan objek wisata bisa mengalami perkembangan yang optimal dan berkelanjutan,

DAFTAR PUSTAKA

Hasibuan, M. S. P. (2005). Manajemen sumber daya manusia (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Reliyani, R., Majid, A., & Jaya, B. (2024). Strategi pengembangan objek wisata Pulau Matahora sebagai daerah tujuan wisata di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Barata Indonesia (JBI)*, 3(2), 126–138. <https://doi.org/10.56161/jbi.v3i2.198>
- Sangkak, A., & Nalle, I. M. (2022). Strategi pengembangan objek wisata Kampung Waerebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(2), 68–82. <https://jurnal.uwgm.ac.id/index.php/isp/article/view/1870>
- Sunarsi, D. (2024). *SWOT: Teori, implementasi, dan strategi*. Serang: Desanta Muliavisitama.

TENTANG PENULIS

Ivana Toheke, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Administrasi Publik,
Universitas Tadulako